

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim merupakan isu yang paling mendapat perhatian bagi semua negara di era milenium ini. Semua negara ikut terlibat membicarakannya secara intensif, dan hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan iklim tidak hanya melibatkan satu atau beberapa negara tetapi semua negara. Perubahan iklim sebagai akibat dari meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca (GRK).

Perubahan iklim ditandai dengan adanya kenaikan permukaan air laut, perubahan pola curah hujan, dan kejadian iklim ekstrim. Semakin bertambahnya intensitas dan frekuensi dari kejadian iklim ekstrim, risiko bencana banjir selama musim hujan dan kekeringan selama musim kemarau akan semakin meningkat. Hal tersebut akan berdampak pada sektor sumber daya air, pertanian, kehutanan, perikanan, kesehatan, serta sarana dan prasarana.

Masalah perubahan iklim memiliki ciri karakteristik, yaitu (1) kompleks, karena melibatkan semua sektor, semua lembaga dan lapisan masyarakat; (2) saling ketergantungan, karena tidak ada satu negara atau kelompok masyarakat yang bisa menghadapinya sendiri, (3) munculnya konflik kepentingan yang harus ada jalan kompromi logis penyelesaiannya, (4) ketidakpastian, akibat faktor-faktor itu sehingga perlu dijalin berbagai komitmen.

Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) yaitu Karbondioksida (CO_2), Metan (CH_4), N_2O , Sulfur Heksafluorida (SF_6), Hidrofluorokarbon (HFC), dan Perfluorokarbon (PFC) yang dihasilkan dari beragam aktivitas manusia menyebabkan bertambahnya radiasi yang terperangkap di atmosfer dan berdampak pada kenaikan suhu bumi sehingga terjadi pemanasan global. Tanpa dilakukannya upaya untuk mengontrol emisi GRK, suhu bumi diperkirakan akan meningkat antara $1,4-5,8^{\circ}\text{C}$ pada tahun 2100. Berdasarkan data yang ada, tercatat bahwa suhu global bumi telah meningkat antara $0,6-2^{\circ}\text{C}$ sejak akhir abad ke-19 (Peraturan Menteri Negara Lingkungan hidup Republik Indonesia no.19 tahun 2012).

Perubahan iklim dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana terkait iklim seperti kekeringan, banjir dan longsor, kegagalan panen, kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, abrasi atau erosi akibat angin, gelombang tinggi, wabah penyakit malaria dan demam berdarah. Dalam menghadapi perubahan iklim, seluruh pihak termasuk masyarakat perlu melakukan tindakan adaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap dampak yang ditimbulkan serta mitigasi untuk mengurangi emisi GRK. Dengan dilakukannya upaya adaptasi terhadap perubahan iklim, ketahanan masyarakat diharapkan akan meningkat sehingga risiko yang mungkin terjadi dapat diminimalkan, antara lain dengan cara menyiapkan infrastruktur yang tahan terhadap bencana iklim, memperkuat kemampuan ekonomi, kapasitas sosial, tingkat pendidikan, serta menerapkan teknologi adaptasi perubahan iklim yang sesuai dengan kondisi lokal. Selain melakukan upaya adaptasi, masyarakat perlu terus didorong untuk melakukan tindakan mitigasi yang akan memberikan kontribusi terhadap pengurangan emisi GRK secara global.

Secara umum, pengertian adaptasi dan mitigasi perubahan iklim menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan hidup Republik Indonesia no.19 tahun 2012 pasal 1, menyebutkan:

adaptasi perubahan iklim adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrim sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang, peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dapat dimanfaatkan, dan konsekuensi yang timbul akibat perubahan iklim dapat diatasi.

Mitigasi perubahan iklim adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca sebagai bentuk upaya penanggulangan dampak perubahan iklim.

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat terintegrasi dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan masyarakat di tingkat lokal dengan memperhatikan faktor risiko iklim dan dampak perubahan iklim yang mungkin terjadi. Seluruh upaya yang telah dilaksanakan masyarakat, perlu diinventarisasi dan terdata dengan baik agar dapat diukur kontribusinya terhadap pencapaian target pengurangan emisi GRK dan peningkatan kapasitas adaptasi nasional.

Pendataan aksi lokal adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat *bottom-up*, yaitu dengan mendorong berbagai pihak mengumpulkan informasi mengenai kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat dan dapat memberikan manfaat nyata terhadap upaya penanganan perubahan iklim. Pendataan dan pengukuran manfaat tersebut dibatasi pada luasan tertentu dengan menggunakan terminologi “Kampung Iklim”.

Kampung Iklim merupakan lokasi yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan. Dalam hal ini Kampung adalah wilayah administratif yang terdiri atas rukun warga, dusun atau dukuh, kelurahan atau Desa, dan wilayah administratif lain yang dipersamakan dengan itu. Penetapan lokasi Kampung iklim dilakukan melalui serangkaian proses penilaian yang dilaksanakan melalui Program Kampung Iklim (Proklam).

Pengertian Program Kampung Iklim menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan hidup Republik Indonesia No.19 tahun 2012 adalah:

program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong masyarakat untuk melakukan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

Proklam merupakan suatu program yang diluncurkan dalam rangka mengurangi gas emisi nasional sebesar 26% sampai dengan tahun 2020 sebagaimana amanat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pertemuan G-20 pada tahun 2009 di Pittsburgh (KLH 2012). Proklam ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam melakukan langkah adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara terintegrasi, yang mempertimbangkan kearifan lokal dan mencakup serangkaian kegiatan perencanaan, sosialisasi, fasilitasi, pengawasan, evaluasi, dan penilaian. Proklam diharapkan akan memperkuat kemitraan berbagai pemangku kepentingan dalam menghadapi perubahan iklim serta memfasilitasi penyebaran dan pertukaran informasi mengenai upaya terbaik (*best practises*) adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Program Kampung Iklim dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai perubahan iklim dan dampak yang ditimbulkannya sehingga seluruh pihak terdorong untuk melaksanakan aksi nyata yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim serta memberikan kontribusi terhadap upaya pengurangan emisi GRK. Salah satu manfaat dari Program Kampung Iklim adalah meningkatnya ketahanan masyarakat dalam menghadapi variabilitas iklim dan dampak perubahan iklim.

Salah satu lokasi Program Kampung Iklim yang telah berhasil adalah di Kampung Cibodas, Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Luas Desa Suntenjaya 1483 Ha dengan total populasi 7862 jiwa. Rata-rata penduduk Desa ini memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani, petani, peternak, pedagang, pegawai negeri dan jasa ojek (Profil Desa Suntenjaya 2015).

Desa Suntenjaya memiliki mata air yang potensial sebagai sumber air di daerah-daerah sekelilingnya. Desa tersebut merupakan hulu sub DAS Cikapundung yang bermuara ke sungai Citarum di daerah Dayeuhkolot. Sebagian besar lahan Desa digunakan sebagai lahan pertanian. Sebagian besar bercocok tanam dengan tanaman berakar pendek seperti sayuran di lereng bukit dengan kemiringan yang cukup tajam.

Menurut data pertanian Kabupaten Bandung Barat, semakin tahun luas lahan kritis semakin bertambah. Data menyebutkan luas lahan kritis hingga saat ini sudah mencapai sekitar 160 hektar. Dengan bertambahnya lahan kritis ini, dikhawatirkan akan menimbulkan ancaman lingkungan seperti banjir, erosi dan tanah longsor. Jika lokasinya berdekatan dengan sungai, maka jumlah volume tanah yang masuk ke dalam sungai akan menimbulkan masalah pendangkalan pada sungai, yang juga akan sangat terasa akibatnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah hilir sungai.

Kita ketahui Lembang merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi, sangat cocok dijadikan lokasi bercocok tanam sayuran. Lembang hingga kini dikenal sebagai salah satu pemasok sayuran-sayuran berkualitas di Jawa Barat, bahkan di Indonesia. Namun, kegiatan bercocok tanam sayuran yang dilakukan masyarakat Suntenjaya dan Lembang pada umumnya seolah tak terkendali. Hampir semua pohon yang menghalangi sinar matahari ditebang. Dari tahun ke

tahun hutan-hutan semakin berkurang. Sebagian besar kondisi hutan dan bukit gundul. Dengan kondisi hutan serta perbukitan yang gundul, daerah Suntenjaya pun menjadi salah satu daerah rawan longsor serta banjir bandang. Penyebabnya, air hujan tak lagi dapat diserap pepohonan sehingga langsung mengalir ke perkampungan warga di bawahnya. Hampir setiap hujan, air dari gunung membawa tanah yang menjadi lumpur ke perkampungan warga.

Berawal dari kekhawatirannya tersebut, sekelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani yang bernama Surga Air mencoba membuat perubahan. Perubahan yang dilakukan adalah dengan menanam pohon yang berakar kuat di antara lahan perkebunan sayuran mereka. Pohon yang ditanam adalah pohon keras dan berakar kuat seperti kopi, ekaliptus, suren, sobsi, dan pohon-pohon produktif lainnya. Selain itu, masyarakat di Kampung Cibodas juga menerapkan gaya hidup ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat di Kampung Cibodas antara lain melakukan kegiatan adaptasi perubahan iklim dengan menggunakan energi baru terbarukan berupa biogas dari kotoran sapi dan lendir kopi. Selain itu, mereka melakukan kegiatan perlindungan dan pengelolaan mata air yang merupakan sumber air di Kampung Cibodas. Selanjutnya pada kegiatan mitigasi perubahan iklim, masyarakat Kampung Cibodas telah melakukan kegiatan wanatani atau agroforestri yaitu dengan menanam pohon kopi di sela-sela tanaman sayuran dan di sela-sela pepohonan yang berada di hutan lindung.

Setelah beberapa tahun usaha untuk mengubah kondisi lingkungan di Kampung Cibodas mendapat perhatian dari pemerintah khususnya dari Kementerian Lingkungan Hidup. Berdasarkan surat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. B-12690/Dep.III/LH/PPLH/12/2012 tanggal 28 Desember 2012, Kampung Cibodas berhasil mendapatkan penghargaan sebagai “Kampung Iklim”. Selain itu, berdasarkan Keputusan Bupati Bandung Barat Nomor: 840.1/Kep.204-KLH/2015, Kabupaten Bandung Barat Tahun Anggaran 2015, menetapkan Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, predikat sebagai rintisan kampung iklim 2012.

Kriteria ProKlim mencakup penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, serta terbentuknya kelompok masyarakat

dan dukungan berkelanjutan yang terwujud dari partisipasi masyarakat di suatu wilayah.

Partisipasi masyarakat akan terjadi apabila ada kesadaran dan tanggung jawab dari setiap individu dalam melaksanakan suatu program/proyek pembangunan. Selain itu jika tidak memberikan kontribusi kepada individu atau kelompok maka partisipasi tersebut tidak akan terlaksana. Partisipasi akan terjadi apabila ada imbalan yang setimpal dari yang telah dikeluarkan baik berupa ide, tenaga, uang maupun yang lainnya dari individu atau kelompok masyarakat. Jadi agar partisipasi masyarakat tinggi dalam pelaksanaan program pembangunan desa harus dipastikan bahwa tindakan partisipasi tersebut akan memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri.

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan karena tanpa adanya peran serta masyarakat, usaha untuk mengurangi dampak perubahan iklim dari pemerintah berupa Program Kampung Iklim (ProKlim) tidak akan terlaksana. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis telah mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Penulis telah merumuskan beberapa masalah pada penelitian ini diantaranya belum diketahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai fenomena perubahan iklim dan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, penulis ingin mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat di lokasi penelitian.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengetahuan masyarakat tentang fenomena perubahan iklim dan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang?

2. Bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang?
3. Bagaimanakah tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengetahuan masyarakat tentang fenomena perubahan iklim dan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang
2. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang.
3. Mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi mengenai pengetahuan masyarakat tentang fenomena perubahan iklim dan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang.
 - b. Memberikan tambahan informasi mengenai bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang.

- b. Sebagai bahan rekomendasi dan pertimbangan dalam upaya peningkatan kapasitas adaptasi oleh pelaku pembuat kebijakan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.
- c. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan sistematika penulisan dalam penelitian partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas, Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat yang tersusun sistematis menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab I menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori

Bab II menguraikan berbagai kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai rujukan atau bahan perbandingan dari penemuan-penemuan dalam penelitian. Teori yang diambil dalam penelitian ini meliputi perubahan iklim, pemanasan global, upaya adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim, dan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab III menjelaskan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan proses ataupun langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu penelitian. Prosedur atau langkah-langkah tersebut meliputi beberapa penjelasan mengenai metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Pembahasan

Bab IV membahas hasil pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kampung Cibodas yang dianalisis menggunakan indikator dari bentuk dan tingkat partisipasi

yang terdiri dari partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda dan partisipasi keterampilan. Selain itu, dalam bab ini menganalisis tingkat partisipasi masyarakat pada pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklam) di Kampung Cibodas.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V menyajikan kesimpulan dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian serta memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak tertentu yang terkait dengan hasil penelitian.

G. Keaslian Penelitian/ Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian/ Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil
1.	Rego Pradana (0800172)	Partisipasi Masyarakat dalam Reklamasi lahan Galian C di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang	2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam reklamasi lahan bahan galian C di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang? 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam reklamasi lahan galian C di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang? 3. Upaya apa saja yang penting untuk dilakukan dalam memaksimalkan dalam reklamasi lahan galian C di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang? 	Metode Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Desa Cibeureum Wetan dalam reklamasi galian C dikategorikan rendah. 2. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu tingkat pendidikan responden yang kurang dari setengahnya berpendidikan terakhir SD dan tidak sekolah pendapatan responden yang sebagian kecil >Rp. 2.000.000,-, dan lebih dari setengahnya responden tidak mengetahui reklamasi.
2.	Rini Apriyani (0806036)	Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten	2012	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu? 	Metode Survei	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi hutan mangrove di Desa Eretankulon termasuk dalam kriteria rusak parah. 2. Rusaknya hutan mangrove di Desa tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat baik partisipasi dalam

		Indramayu		2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan Kulon Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu?		bentuk buah pikiran, sosial, tenaga, harta benda, dan keterampilan. 3. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Eretan Kulon yaitu ikut serta menanam mangrove.
3.	Dukut Wido Utomo (1005425)	Partisipasi Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi di Kota Bukittinggi	2015	1. Adakah pengaruh partisipasi dalam bentuk harta benda terhadap pengurangan resiko bencana Gempa bumi di kota Bukittinggi? 2. Adakah pengaruh partisipasi dalam bentuk tenaga terhadap pengurangan bencana Gempa bumi di kota Bukittinggi? 3. Adakah pengaruh partisipasi dalam bentuk keterampilan terhadap pengurangan resiko bencana Gempa bumi di kota Bukittinggi? 4. Adakah pengaruh partisipasi dalam bentuk buah pikiran terhadap pengurangan resiko bencana Gempa bumi di kota Bukittinggi? 5. Adakah pengaruh partisipasi dalam bentuk sosial terhadap pengurangan resiko bencana Gempa bumi di kota Bukittinggi?	Metode Deskriptif	1. Partisipasi masyarakat dalam pengurangan resiko bencana gempa bumi di Kota Bukittinggi terbagi menjadi lima bentuk, yaitu bentuk partisipasi harta benda, tenaga, buah pikiran, keterampilan, dan sosial. 2. Partisipasi harta benda dalam penelitian ini terbagi menjadi empat indikator, yaitu sumbangan alat-alat, uang, lahan untun zona evakuasi, dan sumbangan sistem peringatan dini. Tingkat partisipasi harta benda dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah. 3. Partisipasi tenaga dalam penelitian ini terbagi menjadi empat indikator, yaitu ikut kegiatan pengurangan resiko bencana, ikut gotong royong, memelihara sistem peringatan dini, menyebarkan informasi bencana, dan ikut serta dalam pelatihan program upaya penyelamatan terhadap gempa bumi. Tingkat partisipasi tenaga dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah. 4. Partisipasi buah pikiran dalam penelitian ini terbagi menjadi empat indikator, yaitu memberikan ide/pendapat dalam penyuluhan, merencanakan program pengurangan resiko bencana, mengembangkan program-program pelatihan pengurangan resiko bencana, dan

Hedri Mulyana, 2017

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI KAMPUNG CIBODAS DESA SUNTENJAYA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

						<p>memberikan masukan untuk membangun konstruksi tahan gempa. Tingkat partisipasi tenaga dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat rendah.</p> <p>5. Partisipasi keterampilan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat indikator, yaitu memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pengurangan resiko bencana, memberikan pelatihan tentang mitigasi bencana gempa bumi, mengajak instansi sekolah untuk ikut serta dalam upaya pengurangan resiko bencana dan mengembangkan sistem peringatan dini. Tingkat partisipasi keterampilan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah.</p> <p>6. Partisipasi sosial dalam penelitian ini terbagi menjadi empat indikator, yaitu ikut mensosialisasikan program pengurangan resiko bencana, ikut memperkuat koordinasi dan kerjasama di lembaga pengurangan resiko bencana, mengikuti rapat, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat partisipasi keterampilan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori rendah.</p>
4.	Ade Jajang Jaenudin (0804571)	Partisipasi Masyarakat dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.	2011	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi resiko bencana banjir di Kecamatan Majalaya? 2. Berapa besar partisipasi masyarakat dalam 	Survei	<p>Hasil penelitian menunjukan bahwa tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi resiko bencana banjir, dalam arti semakin tinggi tingkat pendidikan, maupun tingkat pendapatan tidak menjamin masyarakat untuk turut serta</p>

Hedri Mulyana, 2017

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM (PROKLIM) DI KAMPUNG CIBODAS DESA SUNTENJAYA KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				<p>mengurangi resiko bencana banjir di Kecamatan Majalaya?</p> <p>3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor geografi dengan bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi resiko bencana banjir di Kecamatan Majalaya?</p>		berpartisipasi baik partisipasi buah pikiran, sosial, tenaga, harta benda, dan keterampilan.
5.	Juliana Elisa (1102873)	Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Bukittinggi sebagai Kota Wisata	2015	<p>1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung Bukittinggi sebagai Kota Wisata?</p> <p>2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung Bukittinggi sebagai Kota Wisata?</p> <p>3. Bagaimana hubungan kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung Bukittinggi sebagai Kota Wisata?</p>	Metode Deskriptif	<p>1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi harta benda termasuk kategori tinggi, partisipasi tenaga sedang, sementara partisipasi ide/nah pikiran, partisipasi keterampilan dan sosial termasuk kategori sangat rendah.</p> <p>2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat (mata pencaharian, tingkat pendidikan dan pendapatan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap partisipasi.</p>